

**PENERJEMAHAN ISTILAH RELIGI:
PENILAIAN KUALITAS KEAKURATAN**

Oleh

Nadia Gitya Yulianita

Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret Surakarta,
Jl. Ir. Sutami No 36-A Kentingan, Surakarta 57126, Indonesia
surel: nadiagy_93@student.uns.ac.id

Abstract

*This paper aims to seek the category of religious terms in *The Complete Idiot's Guide to Understanding Islam* (written by Emerick Yahiya), the translation's techniques which are used to translate them, and the accuracy of the translation in *Memahami Islam*. The translation was done by Tim Penerjemah Pusat Bahasa dan Budaya Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. This research is a descriptive qualitative research and an embedded-case study. It was conducted by categorizing the religious terms which exist in the book. Based on the relevance theory, the researcher determined how a proper translation should be. Then, the researcher compared the source language and target language in order to identify the translation techniques. Finally, the researcher assessed the accuracy of the translation based on the translation techniques. The result shows that there are fourteen categories of religious terms in the book, namely eschatology, moral and ethical criteria, religious artifacts, religious constructions, religious events, religious groups, religious personages, religious sites, specialized religious activities, supernatural beings, terms of revelation, religious ceremonies, religious histories, and religious activities. In addition, the translator uses established equivalent, borrowing, literal, particularization, generalization, transposition, reduction, addition, explicitation and discursive creation techniques. In addition, the average score for the accuracy of the translation is 2,8.*

Keywords: Accuracy, religious terms, translation techniques

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengategorikan istilah religi dalam buku *“The Complete Idiot’s Guide to Understanding Islam”* karya Emerick Yahiya, teknik penerjemahan, dan keakuratan terjemahannya dalam buku *Memahami Islam* oleh Tim Penerjemah Pusat Bahasa dan Budaya Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dan studi kasus terpancang. Penelitian ini dilakukan dengan mengategorikan istilah-istilah religi yang ada di dalam buku. Setelah itu, berdasarkan teori kesepadanan, peneliti menentukan bagaimana seharusnya terjemahan yang baik. Kemudian, peneliti membandingkan bahasa sumber dan bahasa sasaran untuk menentukan teknik penerjemahan yang digunakan. Terakhir, peneliti dan para pembaca ahli menilai tingkat keakuratan terjemahan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada empat belas kategori istilah religi yang ada di dalam buku, yaitu eskatologi, kriteria moral dan etika, artefak religi, konstruksi religi, peristiwa religi, kelompok religi, sapaan religi, situs religi, aktivitas religi khusus, makhluk supernatural, istilah-istilah pencerahan, peringatan religi, sejarah religi, dan kegiatan religi. Selain itu, penerjemah menggunakan teknik kesepadanan lazim, peminjaman, penerjemahan literal, partikularisasi, generalisasi, transposisi, pengurangan, penambahan, eksplisitasi dan kreasi diskursif. Terlebih lagi, nilai rata-rata keakuratan terjemahan religi yang ada di dalam buku adalah 2,8.

Kata Kunci: Keakuratan, istilah religi, teknik penerjemahan

A. PENDAHULUAN

Ada banyak sekali agama di dunia. Di Indonesia sendiri, ada enam agama yang diakui oleh pemerintah, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Setiap agama pasti mengajarkan kebaikan. Karena nilai-nilai kebaikan yang dimiliki agama inilah banyak orang yang ingin menyebarkan ajarannya agar manusia dapat hidup dengan damai dan saling menghargai satu sama lain. Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, penyebaran nilai-nilai kebaikan agama ini tidak hanya dilakukan melalui lisan tetapi juga dapat diakses dengan mudah oleh berbagai kalangan. Akan tetapi, penyebaran nilai-nilai kebaikan tersebut terkadang terhalang oleh perbedaan bahasa. Oleh karena itu, penerjemahan sangat diperlukan untuk mengatasi masalah tersebut.

Menerjemahkan istilah-istilah yang berhubungan dengan agama tentu tidaklah mudah karena biasanya agama sangat erat hubungannya dengan budaya. Menurut Newmark (1988, 95), budaya merupakan cara hidup tertentu yang ada di suatu kelompok masyarakat yang menggunakan bahasa sebagai alat untuk komunikasi. Dengan kata lain, budaya dari bahasa sumber dapat berbeda dengan budaya dari bahasa sasaran sehingga sangat mungkin jika istilah yang ada di bahasa sumber tidak dapat ditemukan di bahasa sasaran. Terlebih lagi, Nababan (2008) menyatakan bahwa suatu kata mungkin memiliki makna sosial atau kultural di suatu kelompok masyarakat, tetapi kata tersebut dapat memiliki arti yang berbeda di kelompok masyarakat lain. Karena kesulitan yang sering ditemui penerjemah dalam menerjemahkan istilah-istilah yang berhubungan dengan budaya, telah ada banyak peneliti yang mengkaji tentang masalah ini, di antaranya Ahmad (2011), Barathayomi (2012), Khoirunnisa (2015), Nurhidayah (2015), Simanihuruk (2013), Simarmata (2015), dan Yahya (2012). Penelitian-penelitian sebelumnya menggunakan kategori istilah budaya dari Newmark (1988, 96) yang terdiri dari lima kategori, dan istilah budaya religi masuk dalam salah satu kategori tersebut. Selain itu, penelitian-penelitian tersebut juga menggunakan novel sebagai objek penelitian. Di sisi lain, telah ada peneliti-peneliti yang meneliti khusus tentang istilah religi saja, di antaranya Agliz (2015), AlGhamdi (2016), Elewa (2014), ElShiekh & Saleh (2011), Hassan (2016), Mehawesh dan Sadeq (2014), dan Sharififar (2010). Akan tetapi, kebanyakan peneliti-peneliti tersebut membahas tentang penerjemahan dari bahasa Arab ke bahasa Inggris maupun sebaliknya. Selain itu, buku juga jarang digunakan sebagai objek penelitian-penelitian tersebut. Terlebih lagi, penelitian-penelitian tersebut tidak membahas mengenai kualitas terjemahan berdasarkan teori penilaian kualitas terjemahan dari Nababan, Nuraeni, dan Sumardiono (2012, 50).

Dalam penelitian ini,¹ peneliti menggunakan buku *The Complete Idiot's Guide to Understanding Islam* karya Yahiya Emerick yang diterbitkan Penguin Group New York pada 2006 dan terjemahannya

¹ Naskah ini merupakan bagian dari tesis “Kajian Terjemahan Istilah Religi dalam Buku *The Complete Idiot's Guide to Understanding Islam*” dengan promotor Prof. Drs. M. R. Nababan, M. Ed., M. A., Ph.D. serta kopromotor Prof. Dr. Djatmika, M. A.

“Memahami Islam” yang dikerjakan oleh Tim Penterjemah Pusat Bahasa dan Budaya Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah dan diterbitkan oleh PT Ina Publikatama, Jakarta, pada 2007 sebagai objek penelitian. Buku ini dipilih karena laris terjual di Amerika dan sempat menempati posisi pertama dalam mesin pencari Google. Selain itu, buku ini memuat banyak istilah religi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Meskipun beberapa istilah religi di dalam bahasa Indonesia sebenarnya berasal dari serapan bahasa lain, peneliti tidak membahas hal tersebut karena fokus peneliti adalah terjemahan istilah religi dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, bukan asal bahasa dari istilah religi tersebut.

Dari paparan di atas, peneliti dapat merumuskan tiga pertanyaan, yaitu 1) Apa saja kategori istilah religi dalam buku *The Complete Idiot's Guide to Understanding Islam*? 2) Teknik-teknik penerjemahan apa saja yang digunakan untuk menerjemahkan istilah-istilah religi dalam buku *The Complete Idiot's Guide to Understanding Islam*? 3) Bagaimana teknik-teknik penerjemahan berpengaruh terhadap keakuratan terjemahan istilah religi? Ketiga rumusan masalah tersebut menentukan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui kategori istilah religi dalam buku *The Complete Idiot's Guide to Understanding Islam*, mengidentifikasi teknik penerjemahan yang digunakan, serta menilai tingkat keakuratan terjemahan istilah religi.

Peneliti menggunakan kategori istilah religi dari AlGamdhi (2016) dalam penelitian ini. Ia memaparkan sebelas kategori istilah religi yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu eskatologi, kriteria moral dan etika, artefak religi, konstruksi religi, peristiwa religi, kelompok religi, sapaan religi, aktivitas religi khusus, makhluk supernatural, istilah pencerahan, dan situs religi.

Selanjutnya, peneliti menggunakan teori teknik penerjemahan dari Molina dan Albir (2002, 510) untuk mengidentifikasi teknik-teknik penerjemahan istilah-istilah religi dalam buku. Ada 18 teknik penerjemahan yang diungkapkan oleh Molina dan Albir (2002, 510). Teknik-teknik tersebut adalah adaptasi, amplifikasi, peminjaman, kalke, kompensasi, deskripsi, kreasi diskursif, kesepadanan lazim, generalisasi, amplifikasi linguistik, kompresi linguistik, harfiah/literal, partikularisasi, reduksi, substitusi, transposisi dan variasi. Adaptasi merupakan teknik

penerjemahan yang menggantikan unsur budaya dari bahasa sumber (BSu) ke dalam unsur budaya bahasa sasaran (BSa), sedangkan amplifikasi adalah teknik penerjemahan yang menambahkan keterangan atau detail informasi yang tidak terdapat di dalam BSu. Sementara itu, teknik peminjaman terdiri dari dua jenis, yaitu peminjaman murni dan peminjaman alamiah. Peminjaman murni adalah peminjaman istilah langsung dari bahasa sumber tanpa mengubahnya, sedangkan peminjaman naturalisasi adalah peminjaman istilah asing namun disesuaikan dengan bahasa sasaran. Di sisi lain, kalke dilakukan dengan menerjemahkan kata atau frasa istilah asing secara harfiah dan dapat berwujud leksikal atau struktural. Sementara itu, kompensasi adalah penggantian posisi unsur informasi atau efek stilistik dikarenakan pesan tersebut tidak memungkinkan untuk memiliki gaya bahasa di bahasa sasaran yang sama dengan di bahasa sumber.

Teknik berikutnya adalah teknik deskripsi yang merupakan penggantian sebuah istilah atau ekspresi dengan bentuk atau fungsinya. Teknik ini dapat digunakan untuk menjelaskan konsep yang ada dalam BSu tetapi tidak ada dalam BSa. Di sisi lain, kreasi diskursif merupakan penggunaan kesepadanan sementara yang tak terduga atau di luar konteks, sedangkan kesepadanan lazim adalah penggunaan kesepadanan yang sudah ada di dalam kamus atau yang sudah biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian ada generalisasi yang merupakan teknik menerjemahkan suatu istilah dengan istilah yang lebih umum. Lawan dari generalisasi adalah partikularisasi. Selain itu, ada teknik amplifikasi linguistik yang menambahkan unsur-unsur linguistik dalam BSa, dan lawan dari amplifikasi linguistik adalah kompresi linguistik. Selanjutnya, ada teknik harfiah atau literal yang dilakukan dengan cara menerjemahkan kata per kata dan biasanya di luar konteks. Lalu, ada teknik modulasi yang mengubah sudut pandang, fokus atau kategori kognitif dalam kaitannya dengan BSu. Perubahan sudut pandang tersebut dapat bersifat leksikal maupun struktural. Di sisi lain, ada teknik reduksi yang berupa pengurangan informasi yang terdapat dalam BSu ketika diterjemahkan ke dalam BSa. Hal ini bertujuan untuk memadatkan informasi dari BSu dengan cara menghilangkan atau mengimplisitkan informasi tersebut dalam BSa. Teknik substitusi dilakukan dengan mengubah elemen

linguistik ke paralinguistik (intonasi dan isyarat) atau sebaliknya, sedangkan teknik transposisi adalah teknik penerjemahan yang mengubah kategori gramatikal dari B_{Su} ke dalam B_{Sa}. Terakhir, teknik variasi merupakan penggantian elemen linguistik dan paralinguistik (intonasi, isyarat) yang berdampak pada variasi linguistik.

Terakhir, peneliti menggunakan teori dari Nababan, Nuraeni, dan Sumardiono (2012, 50) untuk menentukan kualitas keakuratan terjemahan istilah religi dalam buku *The Complete Idiot's Guide to Understanding Islam*. Mereka menyatakan ada tiga hal penting yang harus diperhatikan dalam menilai kualitas terjemahan, yaitu keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan. Keakuratan berhubungan dengan pengalihan makna atau pesan yang tepat atau sesuai dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Di sisi lain, keberterimaan membahas tentang kesesuaian terjemahan dengan kaidah atau tata bahasa yang berlaku di bahasa sasaran, sedangkan keterbacaan menunjukkan apakah terjemahan tersebut mudah dipahami atau tidak. Akan tetapi, penelitian ini hanya akan membahas tentang keakuratan terjemahan untuk melihat apakah makna istilah religi dari bahasa sumber sudah dialihkan dengan tepat ke dalam bahasa sasaran.

Untuk menilai keakuratan terjemahan, Nababan, Nuraeni, dan Sumardiono (2012, 50) telah memberikan instrumen penilaian. Instrumen tersebut berisi parameter kualitatif dan nilai yang berkisar dari satu hingga tiga. Satu berarti terjemahan tidak akurat, dua berarti terjemahan kurang akurat, dan tiga berarti terjemahan tersebut akurat.

Tabel 1
Instrumen Penilaian Keakuratan

| Kategori Terjemahan | Skor | Parameter Kualitatif |
|---------------------|------|--|
| Akurat | 3 | Makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks bahasa sumber dialihkan secara akurat ke dalam bahasa sasaran; sama sekali tidak terjadi distorsi makna. |
| Kurang Akurat | 2 | Sebagian besar makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks bahasa sumber sudah dialihkan secara akurat ke dalam bahasa sasaran. Namun, masih terdapat distorsi makna atau terjemahan makna ganda (taksa) atau ada makna yang dihilangkan, yang mengganggu keutuhan pesan. |
| Tidak Akurat | 1 | Makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks bahasa sumber dialihkan secara tidak akurat ke dalam bahasa sasaran atau dihilangkan (<i>deleted</i>). |

Penelitian ini menyoroti penggunaan teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan istilah-istilah religi dalam buku *The Complete Idiot's Guide to Understanding Islam* dan dampaknya terhadap keakuratan terjemahan. Dikarenakan teknik penerjemahan berkaitan dengan hasil terjemahan, penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian penerjemahan yang berkaitan dengan produk. Selain itu, penelitian ini juga merupakan penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini membahas dan mendeskripsikan penerjemahan istilah religi yang merupakan suatu fenomena di masyarakat (Sutopo 2002, 111). Penelitian ini juga merupakan studi kasus terpancang karena desain penelitian sudah ditentukan sebelum peneliti melakukan penelitian. Hal ini akan membuat peneliti berfokus kepada masalah dan tujuan penelitian (Sari 2016).

Lokasi penelitian biasanya memiliki unsur-unsur seperti tempat, partisipan, dan kejadian. Akan tetapi, lokasi penelitian juga dapat diartikan sebagai batas yang menentukan fokus (Lincoln dan Guba 1985, 217–18). Batas ini dapat berupa tempat, orang, atau bahkan media (cetak). Penentuan batas ini tergantung dari objek penelitian. Oleh sebab itu, sumber penelitian ini adalah buku *The Complete Idiot's Guide to Understanding Islam* dan terjemahannya, yaitu *Memahami Islam*.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kategori istilah religi, teknik penerjemahan yang digunakan, dan keakuratan terjemahannya di buku *The Complete Idiot's Guide to Understanding Islam*. Oleh karena itu, peneliti hanya berfokus pada istilah-istilah religi yang ada di dalam buku tersebut yang berupa kata dan frasa. Kata dan frasa istilah religi tersebut merupakan data dalam penelitian ini.

Ada dua jenis data dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer terbagi lagi dalam dua jenis, yaitu data linguistik dan data penerjemahan. Data linguistik dalam penelitian ini adalah istilah-istilah religi yang ada di dalam buku beserta kategorinya, sedangkan data penerjemahan adalah teknik-teknik penerjemahan yang digunakan beserta nilai keakuratan terjemahan. Di sisi lain, data sekunder adalah hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini. Data sekunder tidak masuk sebagai data dalam penelitian ini, tetapi sebagai referensi untuk mendapatkan data dari buku.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah analisis dokumen dan *Focus Group Discussion (FGD)*. Analisis dokumen digunakan untuk mengumpulkan data berupa istilah-istilah religi yang ada di dalam buku. Selain itu, teknik ini juga digunakan untuk mengidentifikasi kategori dari istilah-istilah religi tersebut dan teknik penerjemahan yang digunakan. Teknik penerjemahan dapat ditentukan dengan cara membandingkan antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran. Di sisi lain, FGD digunakan peneliti untuk memperoleh nilai keakuratan terjemahan istilah-istilah religi tersebut. FGD merupakan diskusi dengan para *rater* (pembaca ahli) yang dilampiri dengan kuesioner sehingga nilai keakuratan terjemahan dapat diperoleh. Ada dua orang *rater* yang terlibat dalam penelitian ini. Para *rater* tersebut memiliki kriteria antara lain, menguasai Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia dengan baik, memiliki keahlian dalam bidang penerjemahan secara teori maupun praktik (dibuktikan dengan gelar S2 di bidang penerjemahan), mengerti masalah dalam penelitian ini (penerjemahan istilah religi), dan bersedia terlibat dalam penelitian.

Setelah mengumpulkan data, peneliti menganalisis data tersebut dengan menentukan kategori dari masing-masing istilah religi. Setelah itu, peneliti menentukan teknik-teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan istilah-istilah religi di setiap kategori. Selain itu, peneliti juga akan menunjukkan nilai keakuratan di tiap kategori istilah religi. Terakhir, peneliti akan mencari benang merah antara kategori istilah-istilah religi, teknik penerjemahan yang digunakan dan dampaknya terhadap keakuratan terjemahan.

B. KATEGORI, TEKNIK PENERJEMAHAN, DAN KUALITAS TERJEMAHAN ISTILAH RELIGI

Ada 240 istilah religi yang menjadi data linguistik dalam penelitian ini. Peneliti memilih istilah-istilah religi tersebut lalu mengelompokkannya ke dalam kategori istilah religi menurut AIGamdhi (2016). Akan tetapi, dari 240 data tersebut, ada 12 data yang tidak bisa dimasukkan dalam 11 kategori tersebut. Oleh sebab itu, peneliti menambahkan tiga kategori baru untuk mengelompokkan 12 data tersebut. Setelah mengategorikan istilah-istilah religi tersebut, peneliti menentukan teknik penerjemahan yang

digunakan menurut teori dari Molina dan Albir (2002, 510). Dari 18 teknik penerjemahan yang mereka paparkan, ada 10 teknik yang digunakan untuk menerjemahkan istilah-istilah religi dalam buku ini. Teknik-teknik tersebut adalah padanan lazim, peminjaman, literal, partikularisasi, generalisasi, transposisi, reduksi, penambahan, eksplisitasi, dan kreasi diskursif. Selain itu, para *rater* (pembaca ahli) yang terlibat dalam penelitian ini juga memberikan nilai untuk keakuratan terjemahan.

1. Eskatologi

Kategori eskatologi merujuk pada hal-hal yang berhubungan dengan kejadian setelah manusia mati (kematian, pengadilan, surga, dan neraka) serta hal-hal luar biasa yang terjadi di dunia karena kehendak Tuhan. Contoh-contoh dari eskatologi dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 2
Contoh Eskatologi

| No. | Bahasa Sumber | Bahasa Sasaran | Teknik Penerjemahan | Keakuratan |
|-----|-----------------------------|-----------------------|---------------------|------------|
| 1. | <i>Heaven</i> (28) | Surga (xv) | Padanan lazim | 3 |
| 2. | <i>Hell</i> (28) | Neraka (xv) | Padanan lazim | 3 |
| 3. | <i>Abraham's Bosom</i> (99) | Pelukan Abraham (77) | Literal | 1 |
| 4. | <i>A level Plain</i> (145) | Padang Makhsyar (128) | Eksplisitasi | 3 |

Ket. : Angka dalam kurung adalah halaman buku Emerik dalam bahasa sumber (2006), dan dalam bahasa sasaran (2007).

Contoh pertama dan kedua pada table di atas menggunakan teknik padanan lazim karena bahasa Indonesia untuk “*heaven*” adalah “surga” dan “*hell*” adalah “neraka”. Sementara itu, “*Abraham's Bosom*” adalah istilah dari Kristen yang berhubungan dengan penyucian dosa. Akan tetapi, istilah ini diterjemahkan secara literal menjadi “pelukan Abraham” hanya karena arti dari “*bosom*” adalah “dada”. Pada contoh terakhir, istilah “*level plain*” diterjemahkan menjadi “Padang Makhsyar” (padang tempat para manusia menunggu untuk diadili setelah dunia kiamat). Teknik ini disebut eksplisitasi karena penerjemah secara eksplisit menyebutkan nama padang atau tempat tersebut meskipun nama tersebut tidak disebutkan di bahasa sumber. Sedangkan untuk keakuratan terjemahan, semua contoh tersebut dinyatakan akurat, kecuali contoh

nomor 3. Hal ini disebabkan makna dari bahasa sumber tidak dapat tersampaikan di bahasa sasaran.

2. Kriteria Moral dan Etika

Kategori ini terdiri dari semua hukum yang ada di tiap-tiap agama. Dengan kata lain, kategori ini terdiri dari nilai-nilai dalam tiap agama yang menentukan mana yang baik dan mana yang buruk. Contoh-contoh istilah religi dari kategori ini dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 3
Contoh Kriteria Moral dan Etika

| No. | Bahasa Sumber | Bahasa Sasaran | Teknik Penerjemahan | Keakuratan |
|-----|-----------------------------------|-------------------------------|-------------------------------|------------|
| 1. | " <i>Ten Commandments</i> " (59) | "Sepuluh Perintah Tuhan" (34) | Padanan lazim | 3 |
| 2. | " <i>Seven Deadly Sins</i> " (59) | "Tujuh Dosa Besar" (34) | Padanan lazim | 3 |
| 3. | <i>The Kosher standard</i> (234) | Hukum Kosher (220) | Generalisasi peminjaman murni | 3 |

Ket. : Angka dalam kurung adalah halaman buku Emerik dalam bahasa sumber (2006), dan dalam bahasa sasaran (2007).

Sebagian besar dari istilah religi dalam kategori ini menggunakan teknik penerjemahan padanan lazim. Akan tetapi, ada pula istilah religi yang menggunakan teknik generalisasi dan peminjaman murni. Generalisasi digunakan untuk menerjemahkan kata "*standard*" menjadi "hukum". Teknik ini disebut generalisasi karena kata "hukum" lebih umum daripada kata "*standard*". Sementara itu, istilah "*Kosher*" tetap diterjemahkan menjadi "Kosher" tanpa ada perubahan apa pun. Oleh sebab itu, teknik ini disebut peminjaman murni karena penerjemah meminjam istilah dari bahasa sumber untuk masuk ke dalam bahasa sasaran tanpa diubah sama sekali.

Semua contoh istilah religi dalam kategori ini memiliki nilai keakuratan paling tinggi. Dengan kata lain, penerjemah sudah mengalihkan pesan dengan akurat. Meskipun ada teknik peminjaman, terjemahan masih bisa dikatakan akurat karena istilah tersebut tidak ada padanannya di dalam bahasa sasaran.

3. Artefak Religi

Semua benda-benda buatan manusia yang dibuat untuk tujuan keagamaan disebut artefak religi, contohnya kerudung atau sajadah. Akan tetapi, pedang atau baju perang juga dapat dikatakan artefak religi jika perang tersebut dilakukan untuk kepentingan agama.

Tabel 4
Contoh Artefak Religi

| No. | Bahasa Sumber | Bahasa Sasaran | Teknik Penerjemahan | Keakuratan |
|-----|---------------------------|---|-------------------------------|------------|
| 1. | <i>Scarves</i> (140) | Jilbab (122) | Partikularisasi | 3 |
| 2. | <i>Turbans</i> (310) | Sorban (304) | Padanan lazim | 3 |
| 3. | <i>Yarmulkes</i> (140) | Yarmulk (tutup kepala laki-laki Yahudi) (122) | Peminjaman alamiah penambahan | 3 |

Ket. : Angka dalam kurung adalah halaman buku Emerik dalam bahasa sumber (2006), dan dalam bahasa sasaran (2007).

Istilah “*scarves*” memiliki makna yang lebih luas jika diartikan ke dalam Bahasa Indonesia menurut teori semantik. Menurut kamus *Oxford Advanced Learner’s Dictionary*, istilah tersebut dapat bermakna kain untuk menutupi bagian badan (leher) agar hangat. Akan tetapi, istilah ini diterjemahkan menjadi “jilbab” yang merupakan penutup kepala bagi wanita Muslim. Dengan kata lain, maknanya menjadi lebih spesifik. Sedangkan untuk contoh yang ketiga, istilah “*yarmulke*” diterjemahkan menjadi “yarmulk”. Penerjemah meminjam istilah dari bahasa sumber namun istilah tersebut telah dinaturalisasi ke dalam bahasa sasaran, sehingga teknik ini disebut penerjemahan alamiah. Selain itu, penerjemah juga menambahkan keterangan yang mengikuti istilah tersebut, sehingga teknik ini disebut penambahan.

Semua contoh istilah religi dalam kategori ini mendapatkan nilai tertinggi dari para *rater*. Hal ini berarti teknik penerjemahan yang digunakan telah sesuai karena pesan yang terkandung dalam istilah religi tersebut dapat dialihkan secara tepat. Meskipun ada teknik peminjaman di contoh terakhir, penerjemah sudah berupaya untuk menaturalisasi istilah tersebut ke dalam bahasa sasaran dan menambahkan keterangan.

4. Konstruksi Religi

Konstruksi religi berarti setiap bangunan yang digunakan untuk kepentingan agama atau tempat-tempat yang disucikan. Contoh dari kategori ini di antaranya masjid, gereja, pura, Ka'bah, dan sebagainya. Tabel di bawah ini menunjukkan contoh-contoh dari konstruksi religi yang ada di dalam buku.

Tabel 5
Contoh Konstruksi Religi

| No. | Bahasa Sumber | Bahasa Sasaran | Teknik Penerjemahan | Keakuratan |
|-----|-----------------------------------|-------------------------------------|----------------------------|------------|
| 1. | <i>Mosques</i> (30) | Masjid (3) | Padanan lazim | 3 |
| 2. | <i>Pantheon</i> (155) | Kuil (139) | Padanan lazim | 3 |
| 3. | <i>Shrine of Abraham</i> (154) | Peninggalan suci Nabi Ibrahim (137) | Eksplisitasi padanan lazim | 3 |

Ket. : Angka dalam kurung adalah halaman buku Emerik dalam bahasa sumber (2006), dan dalam bahasa sasaran (2007)

Sebagian besar dari istilah religi dalam kategori ini diterjemahkan menggunakan teknik padanan lazim. Hal ini berarti penerjemah telah menerjemahkan istilah-istilah religi tersebut dengan tepat. Seperti yang telah disebutkan dalam teori relevansi bahwa pesan yang dialihkan dari bahasa sumber harus relevan dengan bahasa sasaran. Akan tetapi, ada juga istilah religi yang diterjemahkan menggunakan dua teknik penerjemahan seperti pada contoh nomor tiga. Eksplisitasi digunakan untuk menerjemahkan “*Abraham*” menjadi “Nabi” dan padanan lazim untuk menerjemahkan nama “*Abraham*” menjadi “Ibrahim”. Semua contoh dalam tabel 5 menggunakan teknik padanan lazim sehingga contoh-contoh memperoleh nilai keakuratan paling tinggi. Selain itu, dengan adanya teknik penerjemahan eksplisitasi, pembaca sasaran dapat langsung mengetahui bahwa Ibrahim yang dimaksud penulis adalah Nabi Ibrahim, bukan Ibrahim yang lain.

5. Peristiwa Religi

Kategori ini merujuk pada apa pun yang terjadi yang menyangkut kepentingan suatu agama atau seseorang yang penting dalam suatu agama. Hal ini dapat berarti kejadian penting yang terjadi pada seseorang yang

penting dalam suatu agama baik itu kejadian alamiah (kelahiran nabi) atau karena mukjizat Tuhan. Selain itu, kategori ini juga berarti kejadian penting yang mendukung adanya suatu agama (mukjizat yang dimiliki nabi untuk membuktikan kenabiannya dan pembangunan Ka'bah untuk melaksanakan ibadah haji). Dua kriteria inilah yang membedakan peristiwa religi dengan eskatologi karena mukjizat yang terjadi kepada seseorang yang tidak penting dalam agama (bukan nabi) juga termasuk *eskatologi*.

Tabel 6
Contoh Persitiwa Religi

| No. | Bahasa Sumber | Bahasa Sasaran | Teknik Penerjemahan | Keakuratan |
|-----|---|-----------------------------|---------------------|------------|
| 1. | <i>Muhammad's night journey and ascension</i> (323) | Isra' Mi'raj Muhammad (317) | Padanan lazim | 3 |
| 2. | <i>The migration of the prophet Muhammad</i> (141) | Hijrah Nabi Muhammad (123) | Padanan lazim | 3 |

Ket. : Angka dalam kurung adalah halaman buku Emerik dalam bahasa sumber (2006), dan dalam bahasa sasaran (2007)

Hanya ada sedikit data yang termasuk dalam kategori ini. Semua data tersebut menggunakan teknik padanan lazim. Dengan kata lain, penerjemah telah menerjemahkan istilah-istilah religi tersebut sesuai dengan padanannya di bahasa sasaran. Selain itu, semua contoh dalam kategori ini juga memiliki tingkat keakuratan yang tinggi.

6. Kelompok Religi

Kelompok religi berarti sekelompok orang yang memiliki kepercayaan agama yang sama. Setiap kelompok biasanya memiliki ritual keagamaan masing-masing. Tabel di bawah ini menunjukkan contoh-contoh kelompok religi yang ditemukan di dalam buku.

Tabel 7
Contoh Kelompok Religi

| No. | Bahasa Sumber | Bahasa Sasaran | Teknik Penerjemahan | Keakuratan |
|-----|---------------------------|--------------------|---------------------|------------|
| 1. | <i>Muslims</i> (29) | Umat Muslim (3) | Padanan lazim | 3 |
| 2. | <i>A zoroastrian</i> (53) | Penyembah api (29) | Padanan lazim | 3 |

| | | | | |
|----|----------------------|-------------|--------------------|---|
| 3. | <i>Buddhist</i> (31) | Buddist (5) | Peminjaman alamiah | 3 |
|----|----------------------|-------------|--------------------|---|

Ket. : Angka dalam kurung adalah halaman buku Emerik dalam bahasa sumber (2006), dan dalam bahasa sasaran (2007)

Sebagian besar data di kategori kelompok religi diterjemahkan dengan menggunakan teknik padanan lazim. Akan tetapi, ada pula istilah religi yang diterjemahkan dengan teknik peminjaman alamiah. Teknik ini berarti penerjemah meminjam istilah dari bahasa sumber, namun istilah tersebut sudah dinaturalisasi ke dalam bahasa sasaran. Hal ini berbeda dari peminjaman murni yang secara langsung meminjam bahasa dari bahasa sumber ke bahasa sasaran tanpa dinaturalisasi.

7. Sapaan Religi

Kategori ini terbagi dalam dua kriteria, yaitu nama orang dan kata benda umum. Kriteria yang kedua biasanya lebih sedikit dari kriteria yang pertama. Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat dalam tabel-tabel berikut ini.

Tabel 8
Contoh Nama Orang

| No. | Bahasa Sumber | Bahasa Sasaran | Teknik Penerjemahan | Keakuratan |
|-----|---------------|--------------------------|----------------------------|------------|
| 1. | Jesus (46) | <i>Isa</i> (20) | Padanan lazim | 3 |
| 2. | Moses (46) | <i>Musa</i> (20) | Padanan lazim | 3 |
| 3. | Muhammad (31) | <i>Nabi Muhammad</i> (5) | Eksplisitasi padanan lazim | 3 |

Ket. : Angka dalam kurung adalah halaman buku Emerik dalam bahasa sumber (2006), dan dalam bahasa sasaran (2007)

Sebagian besar dari nama orang dalam data ini telah menggunakan teknik padanan lazim. Namun, ada juga yang menggunakan teknik eksplisitasi untuk menerjemahkan "*Muhammad*" menjadi "nabi". Sementara itu, terjemahan istilah "*Muhammad*" tetap menjadi "*Muhammad*" bukan merupakan teknik peminjaman murni karena istilah "*Muhammad*" sendiri sudah ada dan kerap dipakai di bahasa sasaran. Sedangkan untuk keakuratan terjemahan, semua contoh di dalam tabel mendapatkan nilai tertinggi dari para *rater*.

Tabel 9
Contoh Kata Benda Umum

| No. | Bahasa Sumber | Bahasa Sasaran | Teknik Penerjemahan | Keakuratan |
|-----|---------------|----------------|---------------------|------------|
|-----|---------------|----------------|---------------------|------------|

| | | | | |
|----|----------------------------|--|---------------|---|
| 1. | <i>Warners</i> (85) | Rasul-rasul yang memberi peringatan (62) | Eksplisitasi | 3 |
| 2. | <i>Our messengers</i> (85) | Rasul-rasul kami (62) | Padanan lazim | 3 |

Ket. : Angka dalam kurung adalah halaman buku Emerik dalam bahasa sumber (2006), dan dalam bahasa sasaran (2007)

Menurut kamus *Oxford Advanced Learner’s Dictionary*, istilah “*warners*” berasal dari kata kerja “*warn*” yang bermakna “memeringatkan”. Dalam Bahasa Inggris, jika terdapat akhiran –er pada kata kerja tersebut, maknanya yang merupakan kata kerja berubah menjadi kata benda. Dengan demikian, istilah “*warners*” dapat diterjemahkan menjadi “orang-orang yang memberi peringatan”. Akan tetapi, dalam terjemahan ini, penerjemah secara eksplisit menyebutkan istilah “rasul” (utusan Tuhan). Oleh sebab itu, teknik penerjemahan ini disebut eksplisitasi. Meskipun terjemahan ini tidak menggunakan padanan lazim seperti contoh nomor dua, tingkat keakuratan terjemahan ini tinggi karena pesan dari bahasa sumber dapat dialihkan dengan baik ke bahasa sasaran.

8. Situs Religi

Kategori ini ditambahkan oleh AlGamdhi (2016) untuk membedakan antara konstruksi religi dengan tempat suci yang berupa area terbuka. Dengan katalain, konstruksi religi merujuk pada bangunan seperti masjid, sedangkan situs religi dapat berupa kawasan luas, seperti Tanah Suci dan Padang Arafah.

Tabel 10
Contoh Situs Religi

| No. | Bahasa Sumber | Bahasa Sasaran | Teknik Penerjemahan | Keakuratan |
|-----|----------------------------------|---------------------|---------------------|------------|
| 1. | <i>Arabia</i> (265) | Arabia (254) | Peminjaman murni | 3 |
| 2. | <i>The plain of Arafah</i> (196) | Padang Arafah (183) | Padanan lazim | 3 |

Ket. : Angka dalam kurung adalah halaman buku Emerik dalam bahasa sumber (2006), dan dalam bahasa sasaran (2007)

Istilah “*Arabia*” diterjemahkan tetap menjadi “Arabia” padahal istilah yang umum di bahasa sasaran adalah “Arab”. Oleh sebab itu, teknik ini disebut peminjaman murni karena penerjemah meminjam istilah dari

bahasa sumber secara langsung tanpa menaturalisasinya ke dalam bahasa sasaran terlebih dahulu.

9. Aktivitas Utama dalam Religi

Ritual-ritual atau tata cara beribadah dalam suatu agama termasuk dalam kategori aktivitas utama dalam religi. Segala ritual atau ibadah yang ada dalam agama masuk dalam kategori ini. Tabel berikut menunjukkan contoh-contoh istilah religi yang termasuk dalam kategori ini.

Tabel 11
Contoh Aktivitas Utama dalam Religi

| No. | Bahasa Sumber | Bahasa Sasaran | Teknik Penerjemahan | Keakuratan |
|-----|--|-----------------------------------|---------------------|------------|
| 1. | <i>A daily regimen of prayer</i> (21) | Shalat lima waktu (ix) | Padanan lazim | 3 |
| 2. | <i>Stoning the Satan-pillars</i> (198) | Melontar jumrah (185) | Padanan lazim | 3 |
| 3. | <i>Welcoming Consecration</i> (286) | Berkah bayi yang baru lahir (276) | Kreasi diskursif | 1 |

Ket. : Angka dalam kurung adalah halaman buku Emerik dalam bahasa sumber (2006), dan dalam bahasa sasaran (2007)

Contoh pertama dan kedua menggunakan teknik padanan lazim; istilah-istilah religi dari bahasa sumber diterjemahkan sesuai dengan padanannya di bahasa sasaran. Sementara itu, contoh ketiga diterjemahkan dengan teknik kreasi diskursif karena menurut konteks dari bagian yang sedang dibahas di dalam buku tersebut, istilah yang sesuai dalam bahasa sasaran seharusnya “Upacara Aqiqah”, yaitu upacara dalam agama Islam untuk menyambut bayi yang baru lahir. Dengan kata lain, penerjemah membuat terjemahan sendiri yang tidak berhubungan sama sekali dengan makna yang sebenarnya diinginkan penulis. Teknik ini menyebabkan terjemahan tersebut menjadi tidak akurat.

10. Makhluk Supernatural

Kategori ini merujuk pada segala hal yang luar biasa yang tidak bisa dijelaskan dengan hukum alam. Contoh-contoh istilah religi dalam kategori ini di antaranya Tuhan, malaikat, atau setan. Tabel di bawah ini

menunjukkan contoh-contoh istilah religi di dalam buku yang masuk dalam kategori ini.

Tabel 12
Contoh Makhluk Supernatural

| No. | Bahasa Sumber | Bahasa Sasaran | Teknik Penerjemahan | Keakuratan |
|-----|---------------------------|----------------------------|--------------------------------|------------|
| 1. | <i>Allah</i> (31) | Allah (5) | Padanan lazim | 3 |
| 2. | <i>Anti-Christ</i> (72) | Dajjal (48) | Padanan lazim | 3 |
| 3. | <i>Fallen Angels</i> (49) | Malaikat yang dikutuk (24) | Padanan lazim kreasi diskursif | 2 |

Ket. : Angka dalam kurung adalah halaman buku Emerik dalam bahasa sumber (2006), dan dalam bahasa sasaran (2007)

Sebagian besar dari istilah-istilah religi di kategori ini diterjemahkan dengan menggunakan teknik padanan lazim. Akan tetapi, ada satu teknik kreasi diskursif yang ditemukan, yakni dalam contoh nomor tiga. Menurut konteks yang dibahas dalam buku tersebut, kata “*fallen*” sebenarnya berarti “jatuh/turun ke bumi/diusir dari surga”. Akan tetapi, kata tersebut diartikan menjadi dikutuk (*curse*). Hal ini membuktikan bahwa penerjemah membuat terjemahan sendiri yang maknanya tidak sesuai dengan bahasa sumber. Oleh sebab itu, nilai keakuratan istilah ini hanya dua karena istilah “*angel*” sudah diterjemahkan dengan sesuai menjadi “malaikat” dengan menggunakan teknik padanan lazim.

11. Wahyu dan Petunjuk Religi

Segala hal yang diturunkan atau ditunjukkan Tuhan kepada manusia untuk menunjukkan bukti kekuasaannya masuk dalam kategori ini. Wahyu dan petunjuk religi ini dapat berbentuk lisan (Al-Qur’an dan Hadist), tertulis (Injil dan Taurat) atau hanya sekadar mimpi. Contoh-contoh istilah religi dari kategori ini dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 13
Contoh Wahyu dan Petunjuk Religi

| No. | Bahasa Sumber | Bahasa Sasaran | Teknik Penerjemahan | Keakuratan |
|-----|------------------------|------------------|-------------------------------|------------|
| 1. | <i>The Qur’an</i> (37) | Al-Qur’an (11) | Padanan lazim | 3 |
| 2. | <i>Torah</i> (58) | Kitab Torah (32) | Eksplisitasi peminjaman murni | 2 |

| | | | | |
|----|------------------------------|-----------------|---------|---|
| 3. | <i>Books of Vision</i> (115) | Kitab Visi (93) | Literal | 1 |
|----|------------------------------|-----------------|---------|---|

Ket. : Angka dalam kurung adalah halaman buku Emerik dalam bahasa sumber (2006), dan dalam bahasa sasaran (2007)

Contoh pertama disebut menggunakan teknik padanan lazim karena terjemahannya sudah sesuai. Namun, pada contoh kedua ada teknik eksplisitasi yang digunakan penerjemah dengan cara menyebutkan kata “kitab” secara eksplisit. Selain itu, teknik peminjaman murni juga digunakan untuk menerjemahkan istilah “*Torah*”, padahal di dalam bahasa sasaran, padanan yang sesuai untuk istilah tersebut adalah “*Taurat*”. Sementara itu, di contoh ketiga penerjemah menerjemahkan istilah tersebut secara literal (tidak sesuai konteks). Oleh sebab itu, terjemahan ini dinyatakan tidak akurat.

12. Peringatan Religi

Kategori ini ditambahkan oleh peneliti untuk mengelompokkan data yang berupa nama upacara atau hari istimewa tanpa menyebutkan ritual yang dilakukan seperti pada kategori kegiatan khusus religi. Contoh-contoh istilah religi yang masuk dalam kategori ini dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 14
Contoh Peringatan Religi

| No. | Bahasa Sumber | Bahasa Sasaran | Teknik Penerjemahan | Keakuratan |
|-----|--|--|--------------------------------|------------|
| 1. | <i>The holy month of Ramadan</i> (31) | Bulan suci Ramadhan (5) | Padanan lazim | 3 |
| 2. | <i>Laylatul Qadr or the Night of Power</i> (184) | Lailatul Qadar atau Malam Penentuan (bagi tahun-tahun mendatang) (169) | Padanan lazim kreasi diskursif | 2 |

Ket. : Angka dalam kurung adalah halaman buku Emerik dalam bahasa sumber (2006), dan dalam bahasa sasaran (2007)

Pada contoh kedua, teknik padanan lazim digunakan untuk menerjemahkan “*Laylatul Qadr*” menjadi “Lailatul Qadar”. Sementara itu, “*the Night of Power*” diterjemahkan menjadi “Malam Penentuan (bagi tahun-tahun mendatang)”. Terjemahan tersebut tidak memiliki hubungan

sama sekali dengan apa yang dimaksud dengan malam Lailatul Qadar yang biasa dikenal dengan “Malam yang lebih baik daripada seribu bulan”. Oleh sebab itu, terjemahan ini dinyatakan kurang akurat.

13. Sejarah Religi

Kategori ini juga ditambahkan oleh peneliti untuk membedakan antara sejarah religi, eskatologi, dan peristiwa religi. Istilah-istilah religi yang masuk dalam sejarah religi adalah kejadian yang terjadi pada masa lampau yang berhubungan dengan religi atau agama tetapi tidak mukjizat atau kejadian luar biasa seperti pada eskatologi dan peristiwa religi. Peneliti tidak menggunakan istilah “sejarah agama” untuk memberi nama kategori ini karena menurut buku-buku sejarah, istilah “agama” merupakan suatu lembaga atau wadah untuk mengakomodasi cara manusia untuk beribadah kepada Tuhan, misalnya Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Buddha. Di sisi lain, istilah “religi” merupakan sikap atau keyakinan manusia akan adanya Tuhan atau kekuatan lain yang lebih besar daripada kekuatan manusia. Dengan kata lain, istilah “religi” memiliki makna yang lebih luas dibanding istilah “agama” sehingga istilah-istilah yang masuk dalam kategori ini dapat lebih luas.

Tabel 15
Contoh Sejarah Religi

| No. | Bahasa Sumber | Bahasa Sasaran | Teknik Penerjemahan | Keakuratan |
|-----|--------------------------------|------------------------|---------------------|------------|
| 1. | <i>The Enlightenment</i> (359) | Zaman Pencerahan (352) | Padanan lazim | 3 |
| 2. | <i>The Crusades</i> (41) | Perang Salib (14) | Padanan lazim | 3 |

Ket. : Angka dalam kurung adalah halaman buku Emerik dalam bahasa sumber (2006), dan dalam bahasa sasaran (2007)

Semua contoh data dalam kategori ini diterjemahkan dengan teknik padanan lazim. Ini berarti penerjemah telah mengalihkan pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan baik. Oleh sebab itu, nilai keakuratan terjemahan ini juga tinggi.

14. Aktivitas Religi

Ini adalah kategori terakhir yang ditambahkan oleh peneliti. Kategori ini ditambahkan untuk membedakan antara kegiatan yang berhubungan

dengan agama dan kegiatan yang merupakan ritual atau ibadah. Dengan kata lain, kegiatan religi merupakan kegiatan yang berhubungan dengan agama, sedangkan aktivitas utama dalam religi merupakan kegiatan yang berupa ritual atau ibadah dalam suatu agama.

Tabel 16
Contoh Kegiatan Religi

| No. | Bahasa Sumber | Bahasa Sasaran | Teknik Penerjemahan | Keakuratan |
|-----|---------------------------------|-----------------------|---------------------|------------|
| 1. | <i>Conversion</i> (36) | Mengislamkan (10) | Transposisi | 3 |
| 2. | <i>Missionary activity</i> (36) | Aktivitas dakwah (10) | Padanan lazim | 3 |

Ket. : Angka dalam kurung adalah halaman buku Emerik dalam bahasa sumber (2006), dan dalam bahasa sasaran (2007)

Contoh pertama menggunakan teknik tranposisi. Dalam contoh tersebut, teknik ini mengubah kelas kata yang awalnya berupa kata benda di bahasa sumber menjadi kata kerja di bahasa sasaran. Untuk contoh kedua, penerjemah sudah menggunakan teknik padanan lazim karena pesan dari bahasa sumber dapat dialihkan dengan tepat ke bahasa sasaran. Oleh sebab itu, tingkat keakuratan contoh-contoh tersebut tinggi. Meskipun ada perubahan kelas kata di dalam contoh pertama, namun perubahan tersebut tidak signifikan dan pesan yang dimaksud penulis tetap sama.

Dari beberapa contoh penerjemahan istilah religi di atas, dapat dilihat bahwa ada beberapa istilah religi yang menggunakan lebih dari satu teknik penerjemahan. Hal ini bisa terjadi karena istilah religi yang diterjemahkan berbentuk frasa sehingga satu teknik penerjemahan saja terkadang tidak akan cukup untuk menerjemahkan seluruh frasa. Dengan demikian, data mengenai teknik penerjemahan akan lebih banyak daripada data linguistik (istilah-istilah religi). Untuk lebih jelasnya, peneliti telah merangkum antara kategori istilah religi, teknik penerjemahan, serta keakuratan terjemahan dalam tabel berikut ini.

Tabel 17
Hubungan antara Kategori, Teknik Penerjemahan, dan Kualitas Terjemahan

| No | Kategori | Teknik Penerjemahan | Jumlah | Kualitas Keakuratan | Rata-rata Keakuratan |
|----|------------|---------------------|--------|---------------------|----------------------|
| 1 | Eskatologi | Padanan lazim | 11 | 2.7 | 2.8 |

| | | | | | | |
|---|---------------------------------|--------------------|----|-----|--|--|
| | | Eksplisitasi | 3 | | | |
| | | Literal | 1 | | | |
| | | Kreasi diskursif | 1 | | | |
| 2 | Nilai moral dan etika | Padanan lazim | 21 | 2.8 | | |
| | | Generalisasi | 2 | | | |
| | | Kreasi diskursif | 2 | | | |
| | | Peminjaman Alamiah | 1 | | | |
| | | Peminjaman murni | 1 | | | |
| | | Eksplisitasi | 1 | | | |
| 3 | Artefak religi | Padanan lazim | 4 | 3 | | |
| | | Partikularisasi | 2 | | | |
| | | Peminjaman alamiah | 2 | | | |
| | | Transposisi | 1 | | | |
| | | Penambahan | 1 | | | |
| 4 | Konstruksi religi | Padanan lazim | 16 | 2.9 | | |
| | | Peminjaman murni | 2 | | | |
| | | Peminjaman alamiah | 1 | | | |
| | | Eksplisitasi | 1 | | | |
| 5 | Peristiwa religi | Padanan lazim | 3 | 3 | | |
| 6 | Kelompok religi | Padanan lazim | 25 | 2.8 | | |
| | | Eksplisitasi | 3 | | | |
| | | Peminjaman alamiah | 2 | | | |
| | | Generalisasi | 1 | | | |
| | | Partikularisasi | 1 | | | |
| | | Peminjaman murni | 1 | | | |
| | | Kreasi diskursif | 1 | | | |
| 7 | Sapaan religi (nama) | Padanan lazim | 24 | 2.9 | | |
| | | Peminjaman murni | 3 | | | |
| | | Peminjaman alamiah | 2 | | | |
| | | Eksplisitasi | 2 | | | |
| | Sapaan religi (kata benda umum) | Padanan lazim | 14 | 2.9 | | |
| | | Eksplisitasi | 2 | | | |
| | | Partikularisasi | 2 | | | |
| | | Generalisasi | 1 | | | |
| | | Peminjaman murni | 1 | | | |
| 8 | Situs religi | Padanan lazim | 4 | 3 | | |
| | | Peminjaman murni | 1 | | | |
| 9 | Aktivitas | Padanan lazim | 20 | 2.8 | | |

| | | | | | |
|----|---------------------------|--------------------|----|-----|--|
| | utama dalam religi | Generalisasi | 3 | | |
| | | Penambahan | 3 | | |
| | | Reduksi | 1 | | |
| | | Transposisi | 1 | | |
| | | Literal | 1 | | |
| | | Partikularisasi | 1 | | |
| | | Kreasi diskursif | 1 | | |
| 10 | Makhluk supernatural | Padanan lazim | 19 | 2.9 | |
| | | Kreasi diskursif | 1 | | |
| 11 | Wahyu dan petunjuk religi | Padanan lazim | 31 | 2.8 | |
| | | Reduksi | 3 | | |
| | | Literal | 2 | | |
| | | Eksplisitasi | 1 | | |
| | | Peminjaman murni | 1 | | |
| | | Peminjaman alamiah | 1 | | |
| | | Kreasi diskursif | 1 | | |
| 12 | Peringatan religi | Padanan lazim | 3 | 2.3 | |
| | | Partikularisasi | 1 | | |
| | | Literal | 1 | | |
| | | Kreasi diskursif | 1 | | |
| 13 | Sejarah religi | Padanan lazim | 5 | 2.8 | |
| | | Kreasi diskursif | 1 | | |
| 14 | Aktivitas religi | Padanan lazim | 3 | 2.8 | |
| | | Transposisi | 1 | | |
| | | Literal | 1 | | |
| | | Eksplisitasi | 1 | | |

Dari tabel di atas, terlihat bahwa teknik padanan lazim paling banyak digunakan di setiap kategori. Teknik padanan lazim merupakan teknik menerjemahkan istilah sesuai dengan arti yang ada di dalam kamus atau yang sudah sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, penerjemah telah menerjemahkan istilah-istilah religi yang ada di dalam buku dengan baik. Namun, ada juga teknik penerjemahan yang digunakan untuk mencapai tingkat keakuratan yang tinggi seperti eksplisitasi, seperti pada contoh “*Muhammad*” menjadi “Nabi Muhammad”. Kata “Nabi” di sini disebutkan oleh penerjemah secara eksplisit untuk merujuk kepada satu orang, yaitu Nabi Muhammad, bukan Muhammad yang lain. Selain itu, ada teknik peminjaman, baik peminjaman murni maupun peminjaman alamiah, yang digunakan oleh penerjemah ketika tidak menemukan padanan di bahasa sasaran. Teknik ini tidak mengurangi tingkat keakuratan jika memang tidak ada padanannya, tetapi akan memengaruhi tingkat keakuratan jika sebenarnya

istilah tersebut memiliki padanan di bahasa sasaran. Sementara itu, ada beberapa teknik penerjemahan yang memiliki tingkat keakuratan rendah, seperti harfiah atau kreasi diskursif. Teknik-teknik penerjemahan tersebut dilakukan dengan cara menerjemahkan suatu istilah secara harfiah dan mencari terjemahan yang sama sekali tidak berhubungan dengan bahasa sumber.

Dari empat belas kategori istilah religi yang ditemukan di dalam buku *The Complete Idiot's Guide to Understanding Islam*, hampir semua kategori memiliki tingkat keakuratan tinggi ($>2,7$), kecuali kategori peringatan religi. Kategori tersebut hanya mendapat nilai keakuratan 2,3 karena perbandingan teknik padanan lazim yang skor keakuratannya tiga (3) hanya sedikit dan teknik literal/harfiah dan kreasi diskursif yang skor keakuratannya satu (1) ada di dalam kategori tersebut. Akan tetapi, rata-rata tingkat keakuratan terjemahan istilah-istilah religi di dalam buku tersebut cukup tinggi, yaitu 2,8.

C. SIMPULAN

Penerjemahan istilah yang berkaitan dengan budaya, terutama istilah religi, merupakan tantangan tersendiri bagi seorang penerjemah. Hal ini disebabkan oleh perbedaan budaya antara bahasa sumber dan bahasa sasaran sehingga memungkinkan tidak ditemukannya padanan yang tepat di bahasa sasaran. Akan tetapi, hal ini bisa diatasi dengan penggunaan teknik penerjemahan yang tepat. Selain itu, penggunaan teknik penerjemahan yang tepat dapat mencapai tingkat keakuratan yang tinggi.

Ada 240 data istilah religi di dalam buku *The Complete Idiot's Guide to Understanding Islam* yang terbagi ke dalam 14 kategori, yaitu eskatologi, kriteria moral dan etika, artefak religi, konstruksi religi, peristiwa religi, kelompok religi, sapaan religi, aktivitas religi khusus, makhluk supernatural, istilah pencerahan, situs religi, peringatan religi, sejarah religi, dan aktivitas religi. Tiga kategori terakhir adalah kategori yang ditambahkan oleh peneliti karena ditemukan data yang tidak dapat dikategorikan ke dalam 11 kategori sebelumnya. Selain itu, teknik-teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan istilah-istilah religi tersebut adalah teknik kesepadanan lazim, meminjaman, eksplisitasi, penerjemahan literal, partikularisasi, generalisasi, transposisi,

pengurangan, penambahan dan kreasi diskursif. Teknik-teknik tersebut berpengaruh terhadap tingkat keakuratan terjemahan. Hasilnya, skor akhir untuk tingkat keakuratan terjemahan istilah-istilah religi di dalam buku ini adalah 2,8. Dengan kata lain, penerjemah sudah menerjemahkan istilah-istilah tersebut dengan baik sehingga nilai keakuratan terjemahan tersebut tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agliz, Rachid. 2015. "Translation of Religious Texts: Difficulties and Challenges." *Arab World English Journal (AWEJ) Special Issue on Translation* (4): 182–93.
- Ahmad, Sulaiman. 2011. "Analisis Terjemahan Istilah-Istilah Budaya pada Brosur Pariwisata Berbahasa Inggris Provinsi Sumatera Utara." Tesis, Medan: Universitas Sumatera Utara. <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/29331>.
- AlGhamdi, Raja Saad. 2016. "Translating Religious Terms and Culture in 'the Sealed Nectar': A Model for Quality Assessment." PhD, UK: University of Leeds. <http://etheses.whiterose.ac.uk/13422/>.
- Barathayomi, Wieka. 2012. "Strategi Penerjemahan Istilah Budaya dalam Novel Olive Kitteridge: Kritik Terjemahan Berdasarkan Model Analisis Teks yang Berorientasi pada Penerjemahan." Tesis, Indonesia: Universitas Indonesia. <http://lib.ui.ac.id/detail?id=20314975&lokasi=lokal#parentHorizontalTab2>.
- Elewa, Abdelhamid. 2014. "Features of Translating Religious Texts." *SIL International* 10 (1): 25–33.
- ElShiekh, Ahmed Abdel Azim, dan Mona Ahmed Saleh. 2011. "Translation Versus Transliteration of Religious Terms in Contemporary Islamic Discourse in Western Communities." *International Journal of English Linguistics* 1 (2): 141–47. <https://doi.org/10.5539/ijel.v1n2p141>.
- Emerick, Yahiya. 2006. *The Complete Idiot's Guide to Understanding Islam*. New York: Penguin Group.

- . 2007. *Memahami Islam*. Diterjemahkan oleh Tim Penterjemah Pusat Bahasa dan Budaya Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta: PT Ina Publikatama.
- Hassan, Sameh Saad. 2016. “Islamic Religious Terms in English – Translation vs. Transliteration in Ezzeddin Ibrahim and Denys Johnson-Davies’ Translation of an-Nawawī’s Forty Ḥadīths.” *Translation & Interpreting* 8 (1): 117–32. <https://doi.org/10.12807/t&i.v8i1.504>.
- Khoirunnisa, Ratna. 2015. “Kajian Terjemahan Istilah Budaya dalam Novel ‘the Bliss Bakery Trilogy #1’ ke dalam Bahasa Indonesia.” Tesis, Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Lincoln, Yvonna S., dan Egon G. Guba. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Nachdr. Newbury Park, Calif.: Sage.
- Mehawesh, Mohammad Issa, dan Alaeddin Sadeq. 2014. “Islamic Religious Expressions in the Translation of Naguib Mahfouz Novel ‘the Beginning and the End.’” *Research on Humanities and Social Sciences* 4 (12): 7–18.
- Molina, Lucía, dan Amparo Hurtado Albir. 2002. “Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach.” *Meta: Journal Des Traducteurs / Meta: Translators’ Journal* 47 (4): 498–512. <https://doi.org/10.7202/008033ar>.
- Nababan, Mangatur. 2008. *Teori Menerjemahkan*. Pustaka Pelajar.
- Nababan, Mangatur, Ardiani Nuraeni, dan Sumardiono. 2012. “Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan.” *Kajian Linguistik Dan Sastra* 24 (1): 39–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/cls.v24i1.101>.
- Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*. 11th impr. Harlow: Longman.
- Nurhidayah, V.A. 2015. “Analisis Teknik dan Kualitas Terjemahan Istilah Budaya dalam Film ‘Percy Jackson and the Lightning Thief.’” Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sari, N. I. 2016. “Analisis Perbandingan Teknik Penerjemahan Istilah Tabu dalam Film ‘The Wolf of Wall Street’ dan Dua Versi Terjemahannya (Subtitle Resmi dari VCD dan Subtitle Amatir dari

- Situs Subscene.Com) serta Dampaknya pada Kualitas Terjemahan.” Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sharififar, Masoud. 2010. “Applicability of Newmark’s Procedures to Translation of Religious Cultural Elements from English into Persian.” *Iranian Journal of Applied Language Studies* 2 (1): 169–90. <https://doi.org/10.22111/ijals.2012.67>.
- Simanihuruk, Bertova. 2013. “Analysis of Translation Techniques and Shifts of Batak Toba Cultural Terms in Inside Sumatera: Tourism and Life Style Magazine.” Tesis, Medan: Universitas Sumatera Utara. <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/45185>.
- Simarmata, N. B. 2015. “Analisis Teknik Penerjemahan dan Kualitas Terjemahan dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Batak Toba yang Terdapat dalam Dubbing Film ‘Jesus.’” Tesis, Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sutopo, H. B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press.
- Yahya, M. 2012. “Analisis Terjemahan Kata-Kata Kultural dalam Novel ‘Pride And Prejudice’ dan Novel Terjemahannya ‘Keangkuhan dan Prasangka.’” Tesis, Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Bayu Budiharjo, SS. M.Hum. Dosen Universitas Sebelas Maret (*rater*)
Sumardiono, SS. M.Hum. Dosen Universitas Slamet Riyadi. (*rater*)